

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MENINGKATKAN NILAI KARAKTER
DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 7
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021**

skripsi

**(Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah)**

Oleh:

**Lailatul Mustagfiroh
NPM : 1411100207**

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MENINGKATKAN NILAI KARAKTER
DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 7
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021**

Skripsi

**(Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah)**

Oleh:

**Lailatul Mustagfiroh
NPM : 1411100207**

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

**Pembimbing 1 : Nurul Hidayah M.Pd
Pembimbing II : Rahma Diani M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTANLAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK
IMPLEMENTASI PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MENINGKATKAN NILAI KARAKTER DISIPLIN PESERTA
DIDIK DI MIN 7 BANDAR LAMPUNG
OLEH
LAILATUL MUSTAGFIROH

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang harus didapatkan oleh peserta didik sebagai usaha untuk menjadi manusia dewasa yang kokoh, sikap, mental, dan jiwa yang kuat agar para peserta didik tak hanya paham tentang ilmu pengetahuan tetapi juga akhlak yang baik kepada Allah swt dan sesama manusia.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu. Jadi menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir.

Realisasi pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh orang tua dan masyarakat. Ini disebabkan karena ketiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Sekolah sebagai suatu lembaga formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai Perencanaan implementasi pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan nilai karakter peserta didik di MIN 07 Bandar Lampung dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dan tata tertib sekolah kemudian di sosialisasikan kepada warga sekolah.

KATA KUNCI : Akhlak, Pendidikan Karakter, Kurikulum Sekolah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MENINGKATKAN NILAI KARAKTER
DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 7
BANDAR LAMPUNG**

Nama : Lailatul Mustagfiroh
NPM : 1411100207
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Nurul Hidayah, M.Pd
NIP. 197805052011012006

Pembimbing II

Rahma Diani, M.Pd
NIP. 198904172015032008

Mengetahui
Ketua Prodi PGMI

Syofnidah Irfianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN NILAI KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 7 BANDAR LAMPUNG"**, disusun oleh **Lailatul Mustagfiroh, NPM. 1411100207**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: Rabu/16 Desember 2020 pukul 15.00 – 17.00 WIB.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris : Suhardiansyah, M.Pd

Penguji Utama : Ida Fiteriani, M.Pd

Penguji Pendamping I : Nurul Hidayah, M.Pd

Penguji Pendamping II : Rahma Diani, M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO



فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Maka ingatlah kepadaKU, Aku pun akan ingat kepadamu,
Bersyukurlah kepadaKU, dan janganlah kamu ingkar kepadaKU."

(al-Baqarah [2]: .152)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah seiring rasa syukur kehadiran Allah SWT dan teriring shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, serta dengan kerendahan hati. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua Ayah dan Ibu tercinta Alm Bapak Imam Kamali dan Ibu Siti Romelah yang telah membimbing, mendidik, dan mendoakan keberhasilanku dan memberikan semua yang terbaik untukku.
2. Kedua kakak kandungku Nurus Shoimah, Ainus saidah, adik bungsuku Anis Munadzirah kedua kakak iparku Mu'jiat dan Nanang Irwandi terima kasih telah memberikan semangat, motivasi dalam keberhasilanku
3. Abah K.H Muhammad Nurulloh Qmaruddin AS.MH Ponpes Wali Songo Lampung Utara selaku Murobbi yang tiada henti memberikan do'a
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Lailatul Mustagfiroh lahir di Rejomulyo, pada tanggal 01 Maret 1996. Peneliti putri dari Almarhum Bapak Imam Kamali dan Ibu Siti Romelah yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Memiliki dua kakak perempuan dan satu adik perempuan, kakak perempuan bernama pertama Nurur Shoimah, kakak perempuan kedua bernama Ainus Saidah Dan Adik bungsu yang bernama Anis Munadzirah.

Pendidikan penulis berawal di TK Dharma Wanita dilanjutkan di Sekolah Dasar Negeri 01 Rejemulyo dilanjutkan, SMP Muhammadiyah 01 Abung Timur dilanjutkan di MA PLUS Walisongo Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2013, Dan khidmah dipesantren selama satu tahun.

Tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kedaung, seragi Lampung Lampung Selatan, kemudian pada tahun yang sama penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di MIN 8 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim,

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Kelas V di MIN 7 Bandar Lampung ”.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd dan Nurul Hidayah, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nurul Hidayah, M.Pd dan Ibu Rahma Diani, M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak H. Agustami, S.Ag, selaku Kepala Madrasah MIN 7 Bandar Lampung yang telah mengizinkan saya penelitian
6. Ibu Istiqomah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 7 Bandar Lampung

7. Seluruh keluarga yang tiada hentinya memberikan dukungan moral dan material serta sebagai sumber motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan PGMI angkatan 14 kelas D yang tiada henti memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis dan teman-teman KKN serta PPL.
9. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bandar Lampung, 2021
Penulis

Lailatul Mustagfiroh

DAFTAR IS

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 9
A. Pembelajaran akidah akhlak di MI.....	9
B. Pendidikan Karakter.....	13
C. Penelitian Relevan	23
D. Kerangka Berpikir	24
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
A. Metode Pendekatan Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38.

F. Instrumen Penelitian.....	40
G. Teknik Analisis Data	41
H. Keabsahan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
C. Keterbatasan Penelitian	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang harus didapatkan oleh peserta didik sebagai usaha untuk menjadi manusia dewasa yang kokoh, sikap, mental, dan jiwa yang kuat agar para peserta didik tak hanya paham tentang ilmu pengetahuan tetapi juga akhlak yang baik kepada Allah swt dan sesama manusia. Pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam islam,

sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits :

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ
الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

Artinya :”tidak ada satupun yang paling berat berat dalam timbangan seseorang mukmin pada hari kiamat melebihi akhlak yang mulia, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang akhlaknya buruk dan berlaku keji” (HR. At-Tirmizi)¹

Sedemikian pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang muslim, baik dalam hubungan kepada sesama manusia maupun terhadap Allah SWT, setiap manusia sangat dianjurkan untuk berbudi pekerti luhur sesuai contoh yang diberikan Nabi kita Muhammad SAW, karena beliau memang diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak.

Manusia dan pendidikan merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan. Dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia pendidikan merupakan suatu proses yang berjalan seiring dengan perkembangan manusia. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Fungsi pendidikan bagi manusia adalah sebagai jalan untuk memanusiakan manusia.

Melalui pendidikan manusia mampu menyesuaikan dan mengantisipasi berbagai perubahan zaman. Pendidikan adalah pilar kehidupan suatu bangsa, semakin maju suatu bangsa maka akan semakin terarah juga kesejahteraan masyarakatnya. Pengertian pendidikan termuat dalam undang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kecerdasan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”¹

Hal ini tak lepas dari campur tangan orang tua, pendidik, serta pengamalan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana telah dijelaskan dalam qur'an surah:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (QS. An-Nahl:93).

Maka dari itu pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah dibutuhkan untuk menanamkan pemahaman pada anak, bahwasanya segala bentuk perilaku baik itu yang terpuji ataupun tercela akan menjadi tanggung jawab setiap manusia baik di dunia maupun diakhirat.

Berdasarkan karakteristik diatas maka sangat jelas bahwa dalam pelajaran akidah akhlak secara konsisten menaruh perhatian pada perilaku yang tampak. Karena dengan adanya berbagai pelanggaran-

¹ Soli Abimanyu dkk, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kmentrian Pendidikan nasional, 2010), h.19

pelanggaran perilaku yaang negaatif dapat dilakukan oleh anak-anak di sekolah. Maka dalam perhatian ini akan meneliti mata pelajaran akidah akhlak. Karena di dalam mata pelajaran akidah akhlak terdapat materi-materi yang mengantarkan seorang anak untuk membentuk karakter yang mulia, terutama dalam pembentukan karakter religiusnya.

Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan. Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan. Demikian pula dengan pendidikan yang bijaksana dan mengetahui metodologi yang tepat bagi masing-masing individu (peserta didik), diharapkan para anak dapat mencapai kesempurnaan.

Pada umumnya pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta ketrampilan-ketrampilan).

Kemendiknas menyebutkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari hasil berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Ada 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab. Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berbasis karakter. Pendidikan karakter semestinya menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun orang tua. Sekolah menjadi salah satu tempat yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pendidikan karakter bagi siswa, terutama siswa sekolah dasar.

Ahli pendidikan Nilai Darmiyanti Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai

tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kemaangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan terhadap diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama.

Pendapat pencetus pendidikan karakter pertama yaitu pedagogi Jerman yang bernama F.W. Foerster. Dia menolak pandangan kaum naturalis zaman itu seperti Dewey dan kaum positivis seperti Auguste Comte. Karakter menurut Foerster adalah sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi diukur. Sedangkan pendidikan karakter adalah terwujudnya pendidikan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.

Dari penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang memaparkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard Skill) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang ada didalamnya termasuk karakter dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill dari pada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk dikembangkan. Dalam wawancara kepada pendidik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 7 Bandar

Lampung hasil belajar peserta didik masih berfokus pada penilaian kognitif. Sedangkan ranah penilaian akidah akhlak seharusnya tidak hanya mengacu pada kognitif saja akan tetapi ranah psikomotorik sangat diperlukan tentunya dalam pengembangan kepribadian pada peserta didik yang nantinya akan melekat pada dirinya dan membentuk suatu karakter yang tertanam. Kemudian dalam mengukur hal tersebut masih kurang baik, karena guru hanya focus terhadap hasil nilai pengetahuannya saja, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor keterbatasan kemampuan guru dalam menilai dan membuat serta melakukan penilaian sikap dan perilaku, sehingga terdapat kurangnya respek.

Dari uraian tersebut di atas timbul keinginan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Nilai Karakter Disiplin Peserta didik di MIN 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah masih berorientasi pada ketercapaian pembelajaran ranah kognitif.
2. Hasil belajar Akidah Akhlak ranah afektif dan psikomotor belum terukur dengan baik.
3. Masih banyak guru agama yang tidak membuat dan melakukan penilaian sikap dan perilaku, sehingga terdapat kurangnya respek.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi objek penelitian yang telah diuraikan, banyak sekali sub bahasan yang dapat dijelaskan, namun agar penelitian ini tidak meluas dari bahasan utama, maka dalam penulisan skripsi ini penulis hanya membatasi masalah pada Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Nilai Karakter Disiplin Peserta didik di MIN 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian sebagai berikut :
Bagaimana Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik di MIN 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Nilai Karakter Peserta Didik di Min 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021

F. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini baik secara praktik maupun teoritik yaitu:

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama bagi pengembangan pendidikan karakter disiplin pada peserta

didik kelas V MIN Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian, sehingga dapat menjadi motivasi serta pendorong dalam meningkatkannya kualitas karakter peserta didik.

2. Secara Praktik

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti mengenai pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap nilai karakter disiplin peserta didik.

b. Bagi Lembaga/Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan serta referensi dalam upaya meningkatkan nilai karakter disiplin peserta didik.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan apabila ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI

1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan atau dipelajari untuk sekolah dasar dan sekolah lanjutan.³ Akidah adalah bentuk masdar dari kata “aqoda, ya’qidu, aqdan, aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.

Hasan al-Banna ia mengatakan bahwa akidah adalah beberapa perkara yang

wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.⁵ Akidah atau iman yaitu pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati bahwa semua yang di bawa oleh Rasulullah adalah benar dan haq. Akidah dalam syari’at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muhammad sebagai utusan- Nya, dan perbuatan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan dimulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni, tidak ada niat , ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta dasar kepatuhan kepada- Nya.

Selain itu terdapat kata “akhlak” yang bersal dari bahasa Arab “khuluq”. Jamaknya “khuluqun”, menurut lugat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “akhlak” ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab “akhlak” meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Akhlak adalah keadaan rohaniah yang tercermin dalam tingkah laku atau dengan perkataan lain yaitu sikap lahir yang merupakan perwujudan dari sikap batin, baik sikap itu diarahkan terhadap Khaliq, terhadap manusia atau terhadap lingkungan.⁶

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁷ Jadi menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah suatu pelajaran yang dipelajari dalam suatu lembaga pendidikan yang didalamnya mengajarkan tentang keyakinan yang kokoh dalam hati terhadap Tuhan yang wajib disembah dan perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain serta perbuatan yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak adalah sama dengan ruang lingkup dari ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Diantara ruang lingkup pembahasan Akidah Akhlak;

a. Ilahiyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti wujud Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, perbuatan Allah SWT dan lain-lain.

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab- Kitab Allah SWY, mu''jizat, dan lain sebagainya

c. Ruhaniyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya.

d. Sam''iyyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa Al-Qur''an dan Sunnah, seperti alam barzah, akhirat., azab kubur, tanda-tanda hari kiamat, surga-neraka dan lainnya.

3. Tujuan mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Adapun tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah adalah untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Adapun tujuan pembelajaran aqidah akhlak menurut GBPP Departemen Agama yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan Akhlak yang baik, dan menjauhi Akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada anak atau siswa tentang Aqidah dan Akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan menengah.⁸

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak di madrasah adalah

pembelajaran menumbuh kembangkan Akidah dan Akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Sehingga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, bahwa pendidikan Aqidah Akhlak kalau ditinjau pada ruang lingkup bahan pengajaran dan data urutan bahan, berisikan tiga macam pokok, yaitu:

- a) Hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya yang mencakup segi Aqidah meliputi: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta qodha` dan qodar-Nya
- b) Hubungan manusia dengan manusia, materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan sesama manusia, kebiasaan membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

- c) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya, materi ini meliputi: akhlak manusia terhadap alam sekitarnya, baik lingkungan dalam arti luas maupun terhadap makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

->Unsur-Unsur Dalam Pembelajaran

Rencana pembelajaran yang baik menurut Hizam Jaeelani (2016) hendaknya mengandung tiga komponen yang di sebut anchor point, yaitu: 1) tujuan pengajaran; 2) materi pelajaran/bahan ajar 3. metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan 4) evaluasi keberhasilan. bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen:

1. Tujuan
2. Materi
3. Metode
4. Evaluasi

1) Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan.

Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas atau umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula. Hal ini disebabkan pula tujuan itu beriktnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya. Oleh karena iu, aspek tujuan pembelajaran merupakan yang paling utama, yang harus di rumuskan secara jelas dan spesifik karena menentukan arah.

Tujuan-tujuan pembelajaran harus berpusat pada perubahan perilaku siswa yang di inginkan, dan karenanya harus di rumuskan secara operasional, dapat diukur dan dapat diamati ketercapaiannya.

Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi behaviorisme terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogyanya memiliki tujuan. Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950. Kemudian diikuti oleh Robert Mager pada tahun 1962 yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Preparing Instruction Objective*. Sejak pada tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir di seluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia. Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa : (1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Yang menarik untuk digarisbawahi yaitu dari pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*).

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan

maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; (3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

2) Materi

Materi pelajaran merupakan unsure belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ”dikonsumsi” oleh siswa. Karena itu, penentuan materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil-hasil yang diharapkan misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.

Materi pelajaran yang diterima siswa harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Termasuk jenis materi fakta adalah nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dsb. (Ibu kota Negara RI adalah Jakart; Negara RI merdeka pada tanggal 17 Agustus

1945). Termasuk materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek (Contoh kursi adalah tempat duduk berkaki empat, ada sandaran dan lengan-lengannya).

Termasuk materi prinsip adalah dalil, rumus, adagium, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan “jika..maka...”, misalnya “Jika logam dipanasi maka akan memuai”, rumus menghitung luas bujur sangkar adalah sisi kali sisi. Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah mengoperasikan peralatan mikroskop, cara menyetel televisi. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dsb.

Untuk membantu memudahkan memahami keempat jenis materi pembelajaran aspek kognitif tersebut, perhatikan tabel di bawah ini.

Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.

karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, siswa dengan materi pelajaran dan media pembelajaran, bahkan siswa dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Agar memperoleh hasil optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual siswa, baik aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi kepada guru, bahwa setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Guru harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu belajar mandiri. Guru juga harus mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai salah satu sumber yang penting dalam kegiatan eksplorasi.

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Pengertian umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Media menurut AECT adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Sedangkan Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar.

Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para siswanya. Kegiatan belajar hanya akan berhasil jika si belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Seorang guru tidak dapat mewakili belajar siswanya. Seorang siswa belum dapat dikatakan telah belajar hanya karena ia sedang berada dalam satu ruangan dengan guru yang sedang mengajar.

Pekerjaan mengajar tidak selalu harus diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi pelajaran. Meskipun penyajian materi pelajaran memang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran, tetapi bukanlah satu-satunya. Masih banyak cara lain yang dapat dilakukan guru untuk membuat siswa belajar. Peran yang seharusnya dilakukan

guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajiakan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

Peranan media yang semakin meningkat sering menimbulkan kekhawatiran pada guru. Namun sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi, masih banyak tugas guru yang lain seperti: memberikan perhatian dan bimbingan secara individual kepada siswa yang selama ini kurang mendapat perhatian. Kondisi ini akan terus terjadi selama guru menganggap dirinya merupakan sumber belajar satu-satunya bagi siswa. Jika guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara baik, guru dapat berbagi peran dengan media. Peran guru akan lebih mengarah sebagai manajer pembelajaran dan bertanggung jawab menciptakan kondisi sedemikian rupa agar siswa dapat belajar. Untuk itu guru lebih berfungsi sebagai penasehat, pembimbing, motivator dan fasilitator dalam Kegiatan Belajar mengajar.

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dawyer (1967) berpendapat bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika menggunakan bahan-bahan audio visual yang mendekati realitas. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pelajaran terdapat. Menurut Nasution (2000) sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan siswa. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Roestiyah N.K. (1989) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah: Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat);

Buku/perpustakaan; Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv dan lain-lain);

Lingkungan alam, social dan lain-lain; Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol dan lain-lain); Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

3) Metode

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Metode belajar yang mampu membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid adalah metode diskusi.

Metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pertanyaan atau problem. Di mana para anggota diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama. Dalam metode diskusi guru dapat membimbing dan mendidik siswa untuk hidup dalam suasana yang penuh tanggung jawab, masing-masing orang yang berbicara atau mengemukakan pendapat harus berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dapat diperanggung-jawabkan. Jadi bukan omong kosong, juga bukan untuk menghasut atau mengacau suasana. Menghormati pendapat orang lain, menerima pendapat yang enar dan menolak pendapat yang salah adalah ciri dari metode yang dapat digunakan untuk mendidik siswa berjiwa demokrasi dan melatih kemampuan berbicara siswa.

Agar suasana belajar siswa aktif dapat tercapai, maka diskusi dapat menggunakan variasi model-model pembelajaran menarik dan

memotivasi siswa. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, model pembelajaran Zigsaw cocok untuk digunakan dalam metode diskusi. Model pembelajaran Zigsaw membantu murid untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus siswa mampu menjadi nara sumber bagi satu sama yang lain.

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik tanpa memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran.

Metode, adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan (Winamo Surakhmad). Kadang-kadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contoh: Guru A dengan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah. Keduanya telah mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi tiap guru mungakui mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama.

4) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan criteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu:

Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Membahas tentang evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan prinsip serta dilakukan secara terus menerus.

Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. S. Hamid Hasan (1988) secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut: Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluasi tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi, pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluasi itu sendiri.... Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluasi dalam suatu konteks tertentu.... Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya.

Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven (1967) adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.

Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (judgement). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti/ makna (worth and merit) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat

diklasifikasikan sebagai evaluasi. Evaluasi menurut Wand dan Brown (dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007), evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Rumusan yang bersifat operasional di kemukakan Roestiyah (1989) bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar.

Aspek evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan belajar siswa, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat di capai atau tidak, apakah materi yang telah diberikan dapat dikuasai atau tidak, dan apakah penggunaan metode dan alat pembelajaran tepat atau tidak.

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa sudah menguasai suatu kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya, dengan catatan guru memberikan perbaikan (remidial) kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, dan pengayaan bagi yang sudah. Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat. Jika ditemukan sebagian siswa gagal, perlu dikaji kembali apakah instrument penilaiannya terlalu sulit, apakah instrument penilaiannya sudah sesuai dengan indikatornya, ataukah cara pembelajarannya (metode, media, teknik) yang digunakan kurang tepat.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Wibowo mendefinisikan Pendidikan Karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur pembelajar sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Segala upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa merupakan pendidikan karakter.

Kusuma D. menyatakan bahwa “pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh dan didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolahan”. membentuk karakter seseorang merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Tidak hanya sekolah, ada dua pihak lain yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, yaitu keluarga dan lingkungan.

Sedangkan Samani, M. dan Haryanto memaknai pendidikan karakter

sebagai “proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadikan manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang menanamkan nilai nilai tertentu kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter luhur dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan atau tidak pernah berhenti.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaannya. Kusuma D menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sedangkan Wibowo Agus menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk siswa agar memiliki kepribadian, karakter, serta akhlak yang mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang serta mampu memerankan tanggung jawab sebagai manusia sesuai dengan standar kompetensi yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter ini diperlukan kerjasama seluruh pemangku kepentingan dalam setiap jenjang pendidikan.⁹

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Salahudin, A. dan Alkrienciehie, menjelaskan fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.

- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁰

Sedangkan Kemendiknas menyebutkan fungsi dari pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹¹

Kedua pendapat tersebut hampir serupa. Dapat kita simpulkan bahwa

pendidikan karakter memiliki 3 fungsi penting bagi peserta didik yaitu, mengembangkan potensi dasar yang baik, memperbaiki perilaku agar lebih baik, serta sebagai penyaringan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Permendikbud RI nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang ditumbuhkan kepada peserta didik meliputi: (1) nilai-nilai moral dan spiritual, (2) nilai-nilai kebangsaan dan kebhinnekaan, (3)

interaksi positif peserta didik dengan guru dan orang tua, (4) interaksi positif antar peserta didik, (5) merawat diri dan lingkungan sekolah, (6) potensi diri peserta didik²

secara utuh, (7) peran orang tua dan masyarakat. Megawati mengelompokkan pendidikan karakter kedalam 9 pilar, yaitu (1) cinta tuhan dan ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran, amanah, dan bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan persatuan. Kemendikbud menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa besumber dari:

- 1) Agama
- 2) Pancasila
- 3) Budaya
- 4) Tujuan pendidikan Nasional

Ke-empat sumber tersebut kemudian dikembangkan menjadi 18 nilai karakter yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dari ke-18 nilai karakter tersebut salah satunya adalah karakter disiplin. Karakter disiplin tidak dapat ditumbuhkan secara instan dalam diri peserta didik. Meskipun setiap pembelajaran melibatkan disiplin, namun penanaman karakter disiplin ini membutuhkan usaha serius untuk mewujudkannya.¹²

5. Nilai Karakter Disiplin

² Doni Koesoema A, Pendidik Karakter. (Jakarta:PT. Grasindo,2018),h.147

Realisasi pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh orang tua dan masyarakat. Ini disebabkan karena ketiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Sekolah sebagai suatu lembaga formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik, sebab karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan tetapi lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di sekolah formal sampai saat ini, dalam pembelajaran karakter belum menyentuh aspek afektif ini.

Pendidikan karakter penelitian ini, difokuskan pada kedisiplinan. Menurut Kosasih Jahiri disiplin ialah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.¹³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

Husdarta disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Begitu pula Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan.¹⁴ Jadi dari beberapa teori diatas dapat di simpulkan disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh

diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut.

- a. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- b. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
- c. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.¹⁵

Jadi sekolah selain memberikan materi pelajaran sekolah sebagai lembaga formal juga harus membiasakan peserta didik dan guru untuk mematuhi norma yang berlaku.

a. Macam-Macam Kedisiplinan

Terbentuknya kedisiplinan pada peserta didik baik di rumah maupun di sekolah dan lingkungannya ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik. Disiplin terdiri dari banyak hal. Antara lain sebagai berikut:

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi peserta didik. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan peserta didik. Kalau peserta didik masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.

b. Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan peserta didik. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. peserta didik sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan dan kedamaian.

c. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalanaya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk

melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut, kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri.¹⁶

Maka menurut penjelasan di atas dapat dipahami bahwa

terbentuknya disiplin, terjadinya karena alasan sebagai berikut:

- a) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan.
- b) Disiplin dapat ditanamkan mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok
- c) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, di mulai dari keluarga dan kelompok
- d) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.

6. Indikator karakter disiplin

Seseorang dikatakan telah memiliki karakter disiplin apabila seseorang tersebut memiliki sifat yang patuh dan taat terhadap peraturan yang ada serta mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya secara bersungguh-sungguh. Menurut Arikunto dalam penelitian

mengenai kedisiplinannya membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu:

- 1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas.
- 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah.
- 3) perilaku kedisiplinan di rumah.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat memahami kedisiplinan peserta didik dengan adanya faktor ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah. Adapun indikator perilaku kedisiplinan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. ketaatan dalam tata tertib di sekolah
2. ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
3. disiplin terhadap kegiatan belajar di sekolah
4. disiplin terhadap kegiatan belajar di rumah.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Disiplin Belajar Peserta Didik

No	Indikator	Nomor Angket
1	Ketaatan dalam tata tertib sekolah	1,2,3,4,5
2	Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah	6,7,8,9,10
3	Disiplin terhadap kegiatan belajar di sekolah	11,12,13,14,15
4	Disiplin terhadap kegiatan belajar di rumah	16,17,18,19,20

¹⁷ suharsimi arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) h. 49-50

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian oleh Muhammad Anas Ma'arif yang berjudul "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif", menyatakan bahwa perilaku disiplin dimanifestasikan kepada tindakan preventif untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang dikembangkan sekolah. Hukum preventif tersebut bias menjaga konsistensi perilaku peserta didik agar melakukan perbuatan sesuai nilai-nilai etis dalam pendidikan karakter.¹⁸

Endang Komara, yang berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21", menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, bersifat pro aktif, dan dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain.¹⁹

Dwi Lestariningsih, yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung jawab Dalam Mata Pelajaran Penjas orkes Pada kelas 4 di SDN Suryodiningratan 1 Yogyakarta" Menyatakan bahwa implementasi nilai disiplin pada perencanaan berupa RPP dan berkarakter dan adanya format observasi afektif. Pada pelaksanaan pembelajaran nilai disiplin berupa disiplin waktu, disiplin menegakkan peraturan, disiplin menjalankan ibadah, dan disiplin mengontrol perilaku.²⁰

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, baik dalam segi spiritual, emosional dan proses dalam mengembangkan dalam berfikir. Kerangka berpikir merupakan sintesis hubungan antara variable yang telah diamati dari teori

yang telah di ekspresikan. Berdasarkan teori-teori yang telah mengekspresikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan variable tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Dengan Pembelajaran Aqidah Akhlak sangat membantu dan mendorong berbagai aktivitas-aktivitas yang positif untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi-potensi pribadi seseorang baik itu dalam jasmani maupun rohani. Pendidikan Aqidah Akhlak sangatlah berperan penting dalam membimbing dari Anak usia dini hingga dewasa. Baik buruknya sesuatu kita sudah mengetahui berkat pengetahuan yang kita peroleh dari pendidikan Aqidah Akhlak itu sendiri.

Dari paparan dua variabel di atas kita sudah dapat mengetahui dan

memahami bahwa pembelajaran aqidah akhlak sangat berpengaruh baik dalam lingkungan sekolah, rumah, dan bermasyarakat. Karena dengan adanya pendidikan aqidah akhlak peserta didik dapat mengontrol perilaku . Dengan mencerminkan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi peserta didik agar kelak berguna baginya dan orang-orang yang ada disekitarnya.

Melalui pelajaran Akidah Akhlak maka akan menumbuhkan nilai karakter disiplin bagi peserta didik. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh pelajaran Akidah Akhlak terhadap nilai karakter disiplin bagi peserta didik kelas V di MIN 7 Bandar L

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.7

Anas Salahudin, Irwanto. Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa, (Bandung:Pustaka Setia, 2017), h. 47.

Doni Koesoema A, Pendidik Karakter. (Jakarta:PT. Grasindo,2018),h.147

Dwi Lestariningsih, Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung jawab Dalam Mata Pelajaran Penjasorkes Pada kelas 4 di SDN Suryodiningratan 1 Yogyakarta, th.2018, Vol,4 No.10, h.1

E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2014*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h.137-157.

Edi Riadi, *Statistika Penelitian*. (Yogyakarta: Andi offset, 2016), Hlm. 147

Endang Komara, *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*,Penguatan Pendidikan Karakter, Th.2018, Vol.4, No.1, h. 17

Husdarta, H. J. S. *Manajemen Pendidikan Jasmani*.(Bandung: Alfabeta2010)

Jamal Ma'mum Asmani ,*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan inovatif*,(Jogjakarta: DIVA Press,2009), h. 112-113

Muhammad Anas Ma'arif, *Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif*, Ta'allum: Jurnal pendidikan islam, Th.2018, Vol.6,No.1, h.31-56

Oteng Sutisna. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Amgkasa, 1989), hal. 8.

Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*. (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 51

Roli Abdul Rohman, et.al. *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo : Tiga Serangkai, 2015), h.5

Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka cipta, 2010), h. 2.

Soli Abimanyu dkk, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktoktrat Jendral Pendidikan Tinggi Kmentrian Pendidikan nasional, 2010), h.19

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 64

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarja: RinekaCipta, 2000), h. 49-50

Sutarjo Adisusilo *Pembelajaran nilai karakter*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2013) , h.79

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), Hlm.276

Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, (Bandung:Nusa Media, 2014), h.6

Tu'u Tulus.*Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*.(Jakarta: Grasindo 2004).

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), h. 35

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LIPI, 2016), h. .